



**PENGGUNAAN KOSA KATA ALAY OLEH REMAJA
PADA FACEBOOK DI KOTA BENGKULU**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan
Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia**

OLEH

MEYKE

NPM A2A011119

**PROGRAM STUDI PASCA SARJANA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

UNIVERSITAS BENGKULU

2013

PENGGUNAAN KOSA KATA ALAY OLEH REMAJA PADA FACEBOOK DI KOTA BENGKULU

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan
Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia**

OLEH

MEYKE

NPM. A2A011119

**PROGRAM STUDI PASCA SARJANA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

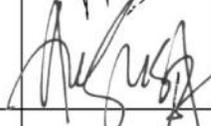
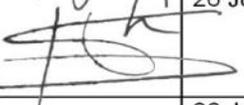
UNIVERSITAS BENGKULU

2013

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis oleh Meyke NPM A2A011119 ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 26 Juni 2013.

Dewan Penguji

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Penguji I Dr. Dian Eka Chandra W, M.Pd. NIP 19591104 198403 2 002		26 Juni 2013
2	Penguji II Dr. Agus Trianto, M.Pd. NIP 19620817 198603 1 004		26 Juni 2013
3	Penguji III Prof. Dr. Safnil, M.A., PH.D. NIP 19610121 198601 1 002		26 Juni 2013
4	Penguji IV Dr. Susetyo, M.Pd NIP 19551107 198303 1 002		26 Juni 2013
5	Penguji V Dr. Suhartono, M.Pd NIP 19620429 198603 1 003		26 Juni 2013

Mengetahui
Ketua Program Magister (S2)
Pendidikan Bahasa Indonesia



Dr. Suhartono, M.Pd
NIP 19620429 198603 1 003

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I,



Dr. Dian Eka Chandra W, M.Pd
NIP 19591104 198403 2 002

Pembimbing II,



Dr. Agus Trianto, M.Pd
NIP 19620817 198603 1 004

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN PASCASARJANA (S2)

Ketua,

Dr. Suhartono, M.Pd.
NIP 19620429 198603 1 003
Tanggal : 26 Juni 2013



Sekretaris,

Dr. Dian Eka Chandra W, M.Pd.
NIP 19591104 198403 2 002
Tanggal : 26 Juni 2013

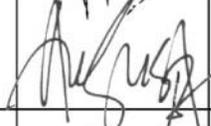


Nama : Meyke
NPM : A2A011119
Tanggal Lulus : 26 Juni 2013

BUKTI PENGESAHAN PERBAIKAN TESIS

Tesis oleh Meyke NPM A2A011119 ini telah diperbaiki oleh dewan penguji pada tanggal 27 Juni 2013.

Dewan Penguji

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Penguji I Dr. Dian Eka Chandra W, M.Pd. NIP 19591104 198403 2 002		27 Juni 2013
2	Penguji II Dr. Agus Trianto, M.Pd. NIP 19620817 198603 1 004		27 Juni 2013
3	Penguji III Prof. Dr. Safnil, M.A., PH.D. NIP 19610121 198601 1 002		27 Juni 2013
4	Penguji IV Dr. Susetyo, M.Pd NIP 19551107 198303 1 002		27 Juni 2013
5	Penguji V Dr. Suhartono, M.Pd NIP 19620429 198603 1 003		27 Juni 2013

Mengetahui
Ketua Program Magister (S2)
Pendidikan Bahasa Indonesia



Dr. Suhartono, M.Pd
NIP 19620429 198603 1 003

Meyke , 2013. Penggunaan Kosa Kata Alay Oleh Remaja Pada Facebook di Kota Bengkulu. Tesis Program Pascasarjana (S2) Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Bengkulu. Pembimbing : (1) Dr. Dian Eka Chandra Wardana, M.Pd , (2) Dr. Agus Trianto, M.Pd.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk bahasa gaul/alay dan konteks penggunaan bahasa gaul/alay yang ada di Kota Bengkulu. Data teks yang dianalisis berdasarkan Data dalam penelitian ini adalah semua kosa kata alay yang digunakan oleh remaja yang ada di kota Bengkulu melalui media sosial yakni faceebook dan dari sejumlah buku-buku kamus bahasa alay. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Remaja Kota Bengkulu dalam pergaulannya sehari-hari sering menggunakan bahasa alay, terutama bahasa alay ini digunakan oleh remaja yang sering kita kenal dengan sebutan remaja alay. Wujud bahasa alay dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi 6 (enam) wujud ; (1) Akronim, (2) Istilah Acuan, (3) Pembalikan kosa kata, (4) Penggunaan istilah asing, (5) Kosa kata alay khas Bengkulu, (6) Bentuk kata yang tidak jelas asal-usulnya.

Kata Kunci : Penggunaan, Bahasa, Alay

Meyke, 2013. Vocabulary use Alay By Teens On Facebook in Bengkulu City. A thesis of Indonesian Language Masters Program Teachers Training and Education Faculty. The University of Bengkulu Supervisors: (1) Dr. Dian Eka Chandra Wardana,M.Pd,(2)Dr.AgusTrianto,M.Pd.

ABSTRACT

This study aimed at figuring out the form and context in which Alay vocabulary is used in Bengkulu city. The data analyzed in this study was Alay vocabulary used by teenagers in Bengkulu city on facebook and in Alay dictionaries. The results show that teenagers in Bengkulu city often use Alay vocabulary; those who use this language often addressed as Alay teenagers. The forms of Alay vocabulary in this study are (1) Acronym, (2) Reference term, (3) Reversal words, (4) borrowed words from other languages, (5) Bengkulu origin Alay words, (6) Alay words whose root cannot be identified.

Keywords: The use, Language, Alay

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis yang berjudul " Penggunaan Kosa Kata Alay Oleh Remaja Pada Facebook di Kota Bengkulu."

Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar magister strata dua (S2) Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu, yang disusun berdasarkan hasil penelitian serta ditunjang oleh literatur dan pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini.

Tesis ini dapat terwujud berkat bantuan, bimbingan, dorongan dan kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh beberapa pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof.Ir. Zainal Muktamar, MSc,PhD Rektor Universitas Bengkulu.
2. Prof.Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
3. Dr. Suhartono, M.Pd. Ketua Program Pascasarjana (S2) Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu.
4. Dr. Dian Eka Chandra. Wardhana, M.Pd. Sekretaris Program Pascasarjana (S2) Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu.
5. Dr. Dian Eka Chandra. Wardhana, M.Pd Pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu untuk mengoreksi tesis ini, yang memberikan nasihat dan bantuan sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

6. Dr. Agus Trianto, M.Pd. Pembimbing kedua yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Dr. Dian Eka Chandra Wardhana, M.Pd. Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis dari semester satu hingga penulis akan menyelesaikan pendidikan ini.
8. Seluruh staf Dosen dan karyawan Program Pascasarjana (S2) Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu.
9. Teman-teman Program Pascasarjana (S2) Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu angkatan IX.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini banyak sekali terdapat kekurangan, namun peneliti berharap tesis berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi menyempurnakan tesis ini. semoga semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini mendapatkan Rahmat dan limpahan dari Allah SWT.

Bengkulu, April 2013

Penulis

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ **Setiap kesabarab akan digantikan dengan kemenangan**

Karya kecil ini kupersembahkan untuk :

- ❖ **Kedua orang tuaku Bachtiar,S.Ag dan Zul Ariam**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	x
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Defenisi Istilah	4

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Variasi dan Status Sosial Bahasa	6
B. Ragam Bahasa	9
C. Ragam Bahasa Lisan	11
D. Tindak Tutur	11
E. Komunikasi Bahasa	14
F. Interfrensi	18
G. Bahasa Alay	36
H. Pemakaian Bahasa Alay	38
I. Waktu Pemakaian Bahasa Alay	38
J. Akses Pemakaian Bahasa Alay	39
K. Slang, Jargon, dan Argot	40
L. Bentuk Bahasa Prokem	42
M. Kosa Kata Bahasa Prokem	43

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	46
B. Sumber Data	46
C. Data	47
D. Waktu Penelitian	47

E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Teknik Analisis Data	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan	49
1. Wujud Bahasa Alay	49
1.2 Akronim	49
2. Istilah Acuan	53
3. Pembalikan Bentuk Kata	54
4. Penggunaan Istilah Asing	55
5. Kosa Kata Alay Khas Bengkulu	55
6. Bentuk Kata yang Tidak Jelas Asal-Usulnya	56
B. Konteks Penggunaan Bahasa Alay	59
C. Pola Makna Bahasa Alay	65
3.1 Kosa Kata Alay yang Termasuk dalam Eufemisme	66
3.2 Gaya Bahasa Paradoks	67
3.3 Gaya Bahasa Metafora	68
D. Pembahasan	69

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	73
B. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA	74
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	75
-----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Facebook	77
2. Gambar 1. Facebook	78
3. Gambar 1. Facebook	79
4. Gambar 1. Facebook	80
5. Gambar 1. Facebook	81
6. Gambar 1. Facebook	82
7. Gambar 1. Facebook	83
8. Gambar 1. Facebook	84
9. Gambar 1. Facebook	85
10. Gambar 1. Facebook	86
11. Gambar 1. Facebook	87
12. Gambar 1. Facebook	88
13. Gambar 1. Facebook	89
14. Gambar 1. Facebook	90
15. Gambar 1. Facebook	91
16. Gambar 1. Facebook	92
17. Gambar 1. Facebook	93
18. Gambar 1. Facebook	94

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Kosa Kata Bahasa Alay pada bab 4	63
2. Tabel 2. Kosa Kata Bahasa Alay pada bab 4	63
3. Tabel 3. Konteks Speaking	95
4. Tabel 4. Tabel Data Konteks Bahasa Alay	106
5. Tabel 5. Tabel Data Konteks Bahasa Alay	107
6. Tabel 6. Tabel Data Konteks Bahasa Alay	108
7. Tabel 7. Tabel Data Konteks Bahasa Alay	109
8. Tabel 8. Tabel Data Konteks Bahasa Alay	110
9. Tabel 9. Tabel Data Konteks Bahasa Alay	111
10. Tabel 10. Tabel Data Konteks Bahasa Alay	112
11. Tabel 11. Tabel Data Konteks Bahasa Alay	113
12. Tabel 12. Tabel Data Konteks Bahasa Alay	114
13. Tabel 13. Tabel Data Konteks Bahasa Alay	115
14. Tabel 14. Tabel Data Konteks Bahasa Alay	116
15. Tabel 15. Tabel Data Konteks Bahasa Alay	117
16. Tabel 16. Tabel Data Konteks Bahasa Alay	118
17. Tabel 17. Tabel Data Konteks Bahasa Alay	119
18. Tabel 18. Tabel Data Konteks Bahasa Alay	120
19. Tabel 19. Tabel Data Konteks Bahasa Alay	121
20. Tabel 20. Tabel Data Konteks Bahasa Alay	122
21. Tabel 21. Tabel Data Konteks Bahasa Alay	123
22. Tabel 22. Tabel Data Konteks Bahasa Alay	124
23. Tabel 23. Tabel Data Konteks Bahasa Alay	125
24. Tabel 24. Tabel Data Konteks Bahasa Alay	126
25. Tabel 25. Tabel Data Konteks Bahasa Alay	127
26. Tabel 26. Tabel Data Konteks Bahasa Alay	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakannya dengan makhluk-makhluk yang lain. Dengan bahasa manusia mampu mengemukakan dan sekaligus mengekspresikan pendapat, ide, gagasan dan emosinya. Tak ada manusia atau masyarakat di dunia ini mampu berkembang tanpa bahasa.

Hal yang paling mendasar mengenai bahasa adalah bahasa yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa inilah manusia berinteraksi dan bekerja sama, manusia tidak mungkin mampu bekerja sama tanpa bahasa. Bahasa itu pun digunakan untuk berbagai keperluan di berbagai lapangan kehidupan. Karena manusia dalam kehidupannya cenderung berkelompok, tentunya masing-masing kelompok mempunyai macam-macam bahasa dan sekaligus variasi bahasa sesuai dengan fungsi sosial kemasyarakatannya.

Dimensi kemasyarakatan inilah yang memberikan makna kepada bahasa, dan sekarang ini semakin disadari oleh para ahli bahasa bahwa dimensi kemasyarakatan ini semakin menimbulkan ragam-ragam bahasa yang bukan hanya berfungsi sebagai petunjuk perbedaan golongan kemasyarakatan dan penuturnya, tetapi juga sebagai topik aturan-aturan dan modus penggunaan bahasa.

Variasi bahasa atau yang hidup di masyarakat dapat dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu, dimensi variasi geografis, dimensi variasi sosiologis, dimensi variasi fungsionalis, dan dimensi variasi kronologis.

Salah satu variasi sosiologis ialah variasi bahasa yang digunakan oleh para remaja yang di sebut bahasa prokem. Kalau kita perhatikan bahasa yang digunakan oleh kaum remaja dan mencoba memahaminya tidak jarang kita bingung, heran bahkan pusing karena kita tidak dapat mengerti apa yang dibicarakannya ataupun apa yang mereka tuliskan pada waktu mereka berkomunikasi sesama anggota kelompoknya.

Sebenarnya bahasa yang digunakan oleh kaum remaja tersebut bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat umum, tetapi kosakata yang digunakan tersebut sudah dimodifikasinya, misalnya hurufnya dibolak-balik atau kata-katanya cukup disingkat atau masih banyak cara mereka memodifikasinya.

Dari bahasa yang digunakannya ini ada sejumlah kosakata yang dapat kita pahami tetapi ada juga sebagian kosakata yang tidak kita pahami, hal ini bisa membingungkan masyarakat yang sama sekali tidak mengetahui dan tidak memahami sedikit pun bahasa khas remaja ini, bahkan tidak jarang orang menganggap bahwa remaja ini sedang bermain-main dan bahkan ada juga yang beranggapan bahwa remaja itu sedang bermain-main dan ada juga yang beranggapan bahwa bahasa prokem tersebut dapat merusak bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bahasa remaja memang tidak pernah tetap, sesuai dengan remaja itu sendiri yang memang belum mapan. Perubahan tersebut tidak dapat diramalkan , juga tidak oleh remaja itu sendiri. Kalau kita tanyakan bahasa apa yang digunakan oleh remaja itu. Mereka tentunya menjawab menurut versi masing-masing. Misalnya Ia mengatakan

bahwa bahasa yang ia gunakan adalah bahasa anak gaul, ada juga yang mengatakan bahasa rahasia, sebenarnya tidak lain adalah bahasa prokem.

Bahasa alay sebagai salah satu ragam bahasa yang digunakan dikalangan remaja merupakan suatu bahasa yang sangat unik, khas sehingga sangat menarik untuk diteliti dan dicermati.

B. Rumusan Masalah

Masalah adalah suatu yang harus di selesaikan ataupun dicari jalan keluarnya. Masalah dalam penelitian ini analisis genre bahasa remaja Kota Bengkulu atau bahasa alay yang digunakan oleh remaja di Kota Bengkulu.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana wujud kosa kata alay yang digunakan oleh remaja di Kota Bengkulu melalui media sosial facebook ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk bahasa gaul/alay dan konteks penggunaan bahasa gaul/alay yang ada di Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

- ❖ Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan membina wawasan masyarakat dalam mengembangkan kemampuan menggunakan kata-kata agar dapat mewujudkan percakapan bahasa lisan yang akrab dan menarik.

- ❖ Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian teoritis yang mendukung penelitian lebih lanjut dan bermanfaat ilmu sosiolinguistik, khususnya ragam bahasa gaul dikalangan remaja di kota Bengkulu.
- ❖ Sebagai bahan acuan untuk penelitian yang berkaitan dengan judul tesis ini
- ❖ Sebagai bahan bacaan bagi yang berminat mengetahui tentang bahasa gaul/alay yang ada di Kota Bengkulu.

E. Definisi Istilah

1. Bahasa gaul/alay adalah jenis bahasa *sebuah istilah yang merujuk pada sebuah fenomena perilaku remaja di Indonesia “Alay” merupakan singkatan dari “anak layangan” atau “anak lebay”. Istilah ini merupakan menggambarkan gaya hidup norak atau kampungan. Selain itu, alay merujuk pada gaya yang dianggap berlebihan dan selalu berusaha menarik perhatian. Seseorang yang dikategorikan alay umumnya memiliki perilaku unik dalam hal bahasa. Dalam gaya bahasa, terutama bahasa tulis, alay merujuk pada kesenangan remaja. atau menyingkat secara berlebihan. Dalam gaya bicara, mereka berbicara dengan intonasi dan gaya yang berlebihan .*
2. Konteks adalah segala sesuatu yang mendukung sebuah pembicaraan berupa tempat, situasi, media maupun formal tidaknya sebuah pembicaraan.
3. Remaja adalah individu yang secara teoritis dan empiris dari segi psikologi mempunyai rentan usia antara 12-22 tahun.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Variasi dan Satus Sosial Bahasa

Menurut pakar linguistik terdapat banyak definisi tentang bahasa. Menurut Blcomfield dalam Sumarsono (2007:8) bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat mana suka (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Karena merupakan suatu sistem, bahasa itu mempunyai aturan yang saling bergantung, dan mengandung unsur-unsur yang bisa dianalisa secara terpisah-pisah. Bahasa di dunia tidaklah sama. Dalam suatu Negara, beragam bahasa yang dipergunakan, bahkan pada suatu daerah tertentu beragam bahasa yang dapat kita dengar dipergunakan orang. (Pateda, 1990 : 53).

Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri (Ferdinand de Saussure, 1997 : 10 dalam Chaer, Abdul dan Leonia Agustina, 2004: 54). Bahasa selain bersifat sistematis. Sistemis artinya, sistem bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon (Chaer, Abdul dan Leonia Agustina, 2004: 12). Maka setiap bahasa biasanya memiliki sistem yang berbeda dari bahasa lain. Maka setiap bahasa biasanya memiliki sistem yang berbeda dari bahasa lain. Akibat dari perbedaan bahasa yang digunakan sebagai penghubung proses komunikasi, muncullah yang disebut variasi bahasa.

Terjadinya variasi bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang heterogen, tetapi juga karena kegiatan atau interaksi sosial yang mereka lakukan sangatlah beragam. Berdasarkan penuturnya variasi bahasa dapat dibagi menjadi 4 yaitu idiolek, dialek, kronolek dan sosiolek (Chaer, Abdul dan Leonia Agustina, 2004: 62-71). Sehubungan dengan variasi bahasa dalam sosiolek yang berkaitan dengan tingkat, golongan status dan kelas sosial para penuturnya, maka akan muncul pembahasan mengenai akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot dan cant. Jargon merupakan variasi sosial yang digunakan oleh kelompok tertentu untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Jargon dalam suatu kelompok seringkali tidak dipahami oleh kelompok lain. Namun ungkapan-ungkapan ini tidak bersifat rahasia. Orang lain di luar kelompok tersebut dapat memahaminya.

Bahasa mempunyai dua aspek mendasar, yaitu bentuk, baik bunyi dalam tulisan maupun struktur, dan makna, baik leksikal maupun fungsional dan struktural. Jika kita perhatikan bahasa dengan teliti dan terperinci, kita akan melihat bahwa bahasa itu dalam bentuk dan maknanya menunjukkan perbedaan-perbedaan kecil-besar antara pengungkapannya yang satu dengan yang lainnya. Lalu kita mendengar perbedaan-perbedaan, umpamanya antara kesatuan bunyi /a/ yang diucapkan dari satu waktu ke waktu yang lain. Begitu juga dengan bunyi atau lafal seseorang dari perkataan/tulisan/ dari satu waktu ke waktu yang lain. Perbedaan-perbedaan bentuk bahasa seperti ini dan lain-lain disebut dengan variasi.

Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Anggota masyarakat bahasa itu ada yang berpendidikan ada yang tidak ; ada yang tinggal dikota

dan ada yang tinggal di desa ; ada yang dewasa dan ada pula yang kanak-kanak. Ada yang berprofesi dokter, petani, pegawai kanor, nelayan, dan sebagainya. Oleh karena itu, karena latar belakang dan lingkungannya yang tidak sama. Bahasa yang mereka gunakan menjadi bervariasi atau beragam, di mana antara variasi atau ragam yang satu dengan yang lain seringkali mempunyai perbedaan yang besar.

Perbedaan-perbedaan bahasa akan menghasilkan ragam-ragam bahasa yang disebut dengan istilah yang berlainan. Ragam bahasa yang sehubungan dengan daerah disebut dengan dialek, ragam bahasa yang menyangkut dengan situasi disebut dengan fungsiolek dan ragam bahasa yang menyangkut dengan perubahan bahasa dari waktu ke waktu disebut dengan bahasa yang lain.

Dalam beberapa masyarakat tertentu ada semacam kesepakatan untuk membedakan adanya dua macam variasi bahasa yang dibedakan berdasarkan status pemakaiannya. Yang pertama adalah variasi bahasa tinggi (biasa disingkat T), dan yang lain variasi bahasa rendah (biasanya disingkat R). variasi bahasa T digunakan dalam situasi resmi, seperti pidato kenegaraan, bahasa dalam pengantar pendidikan, dan lain sebagainya. Variasi bahasa T ini harus dipelajari melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah. Sedangkan variasi bahasa R digunakan dalam situasi yang tidak formal, seperti di warung, di café, di jalan, di surat-surat pribadi, di jejaring-jejaring sosial. Variasi R ini dipelajari secara langsung didalam masyarakat umum, dan tidak pernah dalam pendidikan formal. Variasi bahasa T sama dengan ragam bahasa Indonesia baku dan variasi bahasa R sama dengan bahasa Indonesia nonbaku.

Menurut (Nababan,1984:14) variasi bahasa dapat dibagi atas dua macam berdasarkan sumber perbedaan itu, yaitu variasi internal dan variasi eksternal. Variasi

internal adalah variasi yang disebabkan oleh faktor-faktor bahasa itu sendiri. Sedangkan variasi eksternal adalah variasi yang berhubungan dengan luar sistem bahasa itu sendiri.

B. Ragam Bahasa

Ada dua ragam komunikasi yang digunakan manusia melalui bahasa, yaitu ragam bahasa lisan dan bahasa tulisan. Ragam bahasa lazim dibagi atas lisan dan ragam tulisan. Dalam penggunaannya, kedua ragam ini pada umumnya berbeda penggunaan lisan mempunyai keuntungan yaitu karena bahasa ragam lisan digunakan dengan hadirnya peserta bicara, maka apa yang mungkin tidak jelas dalam pembicaraan dapat dibantu dengan keadaan atau dapat langsung ditanyakan kepada pembicara. Hal ini menunjukkan bahwa peranan penggunaan bahasa ragam lisan itu penting. Berkaitan dengan ini, Pateda (1990:63) menyebutkan bahwa ada empat alasan mengapa bahasa lisan itu penting dalam komunikasi, yaitu (1) faktor kejelasan, karena pembicara menambahkan unsur lain berupa tekan dan gerak anggota badan agar pendengar mengerti apa yang dikatakannya, (2) faktor kecepatan, pembicara segera melihat reaksi pendengar mengerti apa yang dibicarakan, (3) dapat disesuaikan dengan situasi artinya meskipun gelap orang masih bisa berkomunikasi, dan (4) faktor efisiensi, karena dengan bahasa lisan banyak yang dapat diungkapkan dalam waktu yang relatif singkat dan tenaga sedikit. Dalam bahasa lisan, apabila terjadi kesalahan, pada saat itu pula dapat dikoreksi. Badudu (1995:6) menjelaskan pula perbedaan bahasa lisan dan tulisan. Menurutnya bahasa lisan lebih bebas bentuknya daripada bahasa tulisan karena faktor situasi yang memperjelas pengertian bahasa yang dituturkan oleh penutur.

Dalam penggunaan bahasa lisan, saran-saran suprasegmental memberi sumbangan yang berarti terhadap keberhasilan suatu komunikasi. Saran surasegmental itu antara lain gejala intonasi yang berupa aksen, tekanan kata, tinggi rendahnya nada, dan keras lembutnya suara. Penggunaan bahasa lisan, meskipun kalimat yang diucapkan oleh seorang pembicara tiak lengkap, kita dapat menangkap maknanya dengan melihat lagu kalimatnya serta gerak-gerik tangan, mata dan anggota badan lainnya.

Sejumlah ahli telah melakukan studi bahasa lisan. Gambaran karakteristik bahasa lisan sebagaimana oleh para ahli yang dimaksud yaitu:

1. Kalimat bahasa lisan banyak yang kurang terstruktur ketimbang bahasa tulisan, yaitu:
 - a. Bahasa lisan berisi beberapa kalimat lengkap, bahkan sering urutan frasa-frasa sederhana.
 - b. Bahasa lisan secara khusus memuat lebih sedikit kalimat subordinat
 - c. Dalam percakapan lisan, kalimat-kalimat pendek dapat diobservasi, dan biasanya berbentuk kalimat deklaratif aktif.

C. Ragam Bahasa Lisan

Berdasarkan media yang digunakan ragam bahasa dibedakan atas. (1) ragam bahasa lisan, (2) ragam bahasa tulisan (Widjono, 2007:23). Ragam bahasa lisan ditandai dengan penggunaan lafal atau ucapan, intonasi (lagu kalimat), kosakata, penggunaan tata bahasa dalam pembentukan kata, dan penyusunan kalimat, ragam bahasa lisan terdiri atas (a) ragam bahasa lisan baku, dan (b) ragam bahasa lisan tidak baku (bahasa pergaulan).

D. Tindak tutur

Tuturan-tuturan dalam suatu peristiwa berbahasa telah banyak mendapat perhatian pragmatik, etnografi komunikasi, maupun pakar sosiolinguistik. Namun demikian, hasil kajian yang banyak dijadikan sebagai acuan dalam bidang ini, hingga dewasa ini adalah dari Jhon L. Austin, seorang filsuf (Inggris). Menurut pandangan Austin yang dikemukakan dipopulerkan Searle, bahwa memakai sebuah bahasa adalah melaksanakan tindak-tanduk ujar (Ibrahim, 1993: 143).

Penegasan Searle tersebut dengan mengambil ungkapan Austin, yang mengatakan bahwa kalimat-kalimat yang diucapkan penutur dan petutur dalam berkomunikasi tidak hanya untuk mengatakan sesuatu atau memberikan sesuatu, tetapi juga dimaksudkan untuk sesuatu secara aktif. Austin metakan gagasannya tersebut teori tindak tutur. Lebih lanjut Austin menyatakan, tindak tutur adalah keinginan, yakni kata-kata yang melakukan berbagai hal di dunia. Dalam hal ini Austin hendak menegaskan bahwa tindak tutur adalah tindak tutur itu sendiri, bukan dalil (proposisi)

Menurut Chaer (2004:16), tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih menekankan pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Sementara Hymes dalam Ibrahim (1994: 268) menyatakan, tindak tutur merupakan level yang paling sederhana namun paling menyulitkan. Dikatakan paling sederhana karena tindak tutur merupakan perangkat yang paling kecil yakni berada dalam peristiwa tutur, sedangkan dikatakan menyulitkan

karena tindak tutur mempunyai perbedaan makna yang sangat tipis dengan makna istilah.

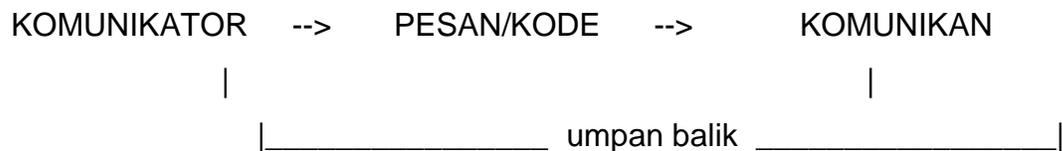
Lebih lanjut, Hymes menegaskan bahwa tindak tutur harus dibebankan dengan kalimat dalam level gramatika. Tindak tutur memiliki bentuk yang bervariasi untuk menyatakan suatu tujuan. Sehubungan dengan itu, menurut Hymes, tindak tutur mendapatkan statusnya dari konteks situasi, bentuk gramatikal, dan intonasinya. Dalam kaitannya dengan uraian diatas, Hymes menyatakan bahwa lelucon, sapaan, dan salam yang melibatkan pasangan partisipan dapat digunakan sebagai tindak tutur. Dalam salam misalnya jika seseorang memberi salam kepada orang lain, maka orang tersebut dapat berharap adanya balasan dari salam yang disampaikan.

Senada dengan pendapat Soeparno (1990: 14-17), bahwa tindak tutur merupakan verba yang menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh penutur ketika berbahasa dalam peristiwa tertentu. Tindak tutur merupakan kalimat-kalimat. Dalam hal ini, ujaran yang diungkapkan oleh penutur merupakan bagian integral dari keseluruhan kepribadian yang mencerminkan pembicara dan konteks sosialnya, seperti lingkungan dan pendidikannya.

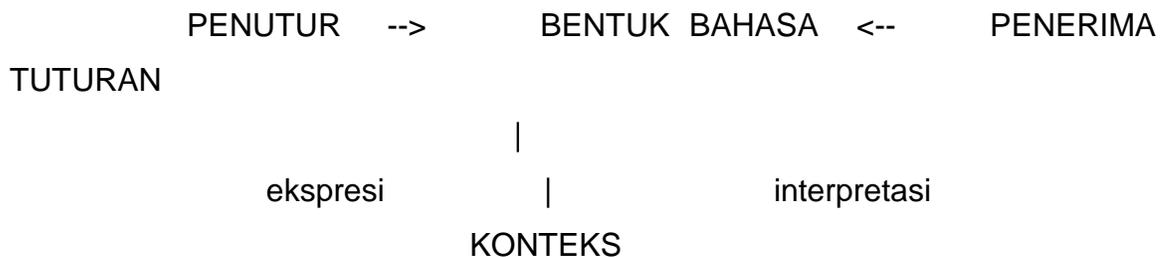
Kushartini (2005: 109) berpendapat bahwa tindak tutur atau penuturan adalah seluruh komponen bahasa dan nonbahasa yang meliputi perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut peserta dalam sebuah percakapan sebagai bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat tersebut.

E. Komunikasi Bahasa

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Dalam proses komunikasi, seorang pembicara (komunikator) menyampaikan pesan dalam bentuk-bentuk bahasa tertentu (kode) kepada pendengar/peserta komunikasi (komunikan). Proses komunikasi bisa terjadi jika komunikan bisa merespon (menginterpretasi) pesan/kode tersebut dan dapat memberikan umpan balik, sehingga proses komunikasi timbal balik dapat terjadi.



Proses komunikasi dipengaruhi oleh konteks komunikasi. Maka orang menyatakan bahwa peraturan penggunaan bahasa selalu berada dalam konteks. Konteks komunikasi adalah segala faktor yang menjadi pertimbangan penerima tuturan dalam menafsirkan dan memahami maksud tuturan.



Konsep teori konteks dipelopori oleh antropolog Inggris Bronislow Malinowski. Dia berpendapat bahwa untuk memahami ujaran harus diperhatikan konteks situasi. Berdasarkan analisis konteks situasi dapat dipecahkan aspek-aspek bermakna bahasa sehingga aspek-aspek linguistic dan aspek nonlinguistic dapat dikorelasikan (Pateda, 1990).

Selanjutnya Pateda mengatakan pada intinya teori konteks adalah (1) makna tidak terdapat pada unsur-unsur lepas yang berwujud kata. Tetapi terpadu pada ujaran secara keseluruhan dan (2) makna tidak boleh ditafsirkan secara dualis (kata dan acuan) atau secara trialis (kata, acuan dan tafsiran) tetapi merupakan satu fungsi atau tugas dalam tutur yang dipengaruhi oleh situasi. Konteks dapat dipakai oleh penutur untuk menyesuaikan bentuk-bentuk bahasa yang akan diekspresikan. Dalam mengkomunikasikan pesannya, penutur akan menyesuaikan tuturannya dengan konteks komunikasi. Konteks yang perlu dipikirkan/dipertimbangkan seorang penutur dalam menyampaikan tuturannya dapat disingkat dengan istilah **SPEAKING** (**Setting**, **Participant**, **Ends**, **Act sequence**, **Key**, **Instrument**, **Norm**, dan **Genres**). Berikut ini akan dipaparkan masing-masing pengertian tersebut.

Setting adalah lingkungan tempat proses komunikasi itu terjadi (tempat, peristiwa) dan suasana tutur (santai, humor, bertengkar, formal, dll.) Setting sangat mempengaruhi bentuk-bentuk bahasa dalam tuturan

Participant adalah orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi. Participant dapat terdiri dari Penutur (O-1), Penerima O-2,3,4 ...). Dalam proses komunikasi, latar belakang participant akan mempengaruhi bentuk-bentuk tuturan.

Ends adalah tujuan atau hasil akhir dari proses komunikasi. Dalam proses komunikasi, tujuan komunikasi (hasil akhir yang akan dicapai) sangat mempengaruhi bentuk-bentuk tuturannya (sekedar untuk mencapai kesepakatan, sekedar kontak saja).

Act Sequence adalah tingkah laku yang menyertai orang saat berkomunikasi. Tingkah laku ini sangat berpengaruh bagi perwujudan bentuk-bentuk bahasa seseorang ketika berkomunikasi. Orang yang marah akan berbicara sambil mengepal-engepalkan

tangganya. Orang yang sedih akan menundukkan muka. Orang yang malu akan menutup mulutnya di sela-sela ia berbicara.

Key adalah kunci komunikasi. Orang akan berhasil menjalin komunikasi dengan orang lain jika ia berhasil membuka kunci komunikasi ini. Salam adalah salah satu contohnya. Dalam surat lebih jelas lagi. Jika orang menggunakan salam pembuka surat dengan “salam sayang”, tidak mungkin bahasa suratnya akan formal. Sebaliknya jika digunakan salam pembuka “dengan hormat”, tentu bahasa surat itu akan formal.

Instrument adalah alat yang membantu proses komunikasi. Alat komunikasi akan berpengaruh pada penggunaan bahasa saat orang berkomunikasi. Orang yang berkomunikasi dengan telepon tentu akan berbeda bentuk-bentuk bahasanya dengan orang yang berkomunikasi secara langsung (berhadapan) demikian juga orang yang menjalin komunikasi dengan perantara surat.

Norm adalah norma-norma yang berlaku dalam suatu wilayah atau daerah tertentu. Norma suatu daerah juga akan mempengaruhi bentuk-bentuk bahasa seseorang ketika dia berkomunikasi. Berbicara dalam adat Jawa akan berbeda-beda bentuk-bentuk bahasanya jika kita berbicara dengan norma/adat yang berlaku di daerah lain.

Genres adalah jenis-jenis komunikasi. Jenis komunikasi akan sangat mempengaruhi bentuk-bentuk penggunaan bahasanya. Komunikasi lisan tentu akan berbeda bentuk bahasanya jika dibandingkan dengan komunikasi secara tertulis.

Beberapa aturan atau norma berbahasa yang berfungsi dalam suatu tindak tutur sering terdapat dalam peristiwa bahasa adalah: (a) tindak tutur memberitahu adalah memberitahu sesuatu kepada lawan tuturnya, (b) tindak tutur perintah atau imperative merupakan peristiwa atau kalimat yang meminta lawan tutur untuk melakukan tindakan

sesuai dengan maksud penutur, (c) tindak tutur bertanya adalah dimana penutur ingin mendapatkan suatu informasi dari lawan tutur, (d) tindak tutur minta maaf merupakan permintaan penutur kepada lawan tutur untuk menyampaikan penyesalannya karena telah melakukan suatu kesalahan atau suatu kejadian yang dirasakan kurang sopan, (e) tindak tutur basa basi merupakan adat sopan santun atau tata krama pergaulan penutur kepada lawan tutur, (f) tindak tutur mengkritik adalah penutur memberikan kecaman dan tanggapan atau pertimbangan, (g) tindak pernyataan merupakan hal tindakan mengatakan atau menyelaskan, permakluman, dan pemberitahuan, (h) tindak tutur penegasan merupakan penjelasan atau penentua atau menerangkan, (i) tindak tutur persetujuan merupakan persetujuan merupakan pernyataan setuju dan mufakat, cocok, sesuai, (j) tindak tutur pengulangan, balik lagi dan kembali ke semula, kembali mengungkapkan apa yang sudah dikatakan, (h) tindak tutur permohonan merupakan meminta sesuatu dengan hormat terhadap mendapat sesuatu. Konteks situasional diperinci lagi menjadi konteks budaya dan konteks langsung. Pembagian itu digambarkan pada diagram berikut:

Konteks langsung terdiri atas lima unsur (1) setting, meliputi tempat, waktu dan situasi, (2) partisipan, ialah pihak-pihak yang terlibat, (3) saluran bentuk bahasa lisan atau tulisan, (4) topik pembicaraan, (5) fungsi bahasa.

F. Interferensi

Interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang di gunakan, sehingga tampak ada penyimpangan kaidah dari bahasa yang sedang di gunakan itu. Interferensi dapat terjadi pada semua tataran bahasa, mulai dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis, sampai ke tataran leksikon. Interferensi biasanya dibedakan dari integrasi. Dalam integrasi unsur-unsur dari bahasa lain yang terbawa

masuk itu sudah dianggap. Diperlakukan, dan dipakai sebagai bagian dari bahasa yang menerimanya atau yang dimasukinya. Proses integrasi ini tentunya memerlukan waktu yang cukup lama, sebab unsur yang berintegrasi itu telah disesuaikan, baik lafalnya, ejaanya, maupun tata bentuknya. Bahasa selalu mengalami perkembangan dan perubahan.

Perkembangan dan perubahan itu terjadi karena adanya perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Perkembangan bahasa yang cukup pesat terjadi pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kontak pada bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan lainnya dapat menyebabkan suatu bahasa terpengaruh oleh bahasa yang lain. Proses saling mempengaruhi antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain tidak dapat dihindarkan. Bahasa sebagai bagian integral kebudayaan tidak dapat lepas dari masalah di atas. Saling mempengaruhi antarbahasa pasti terjadi, misalnya kosakata bahasa yang bersangkutan, mengingat kosakata itu memiliki sifat terbuka. Menurut Weinrich (dalam Chaer dan Agustina 1995:159) kontak bahasa merupakan peristiwa pemakaian dua bahasa oleh penutur yang sama secara bergantian. Dari kontak bahasa itu terjadi transfer atau pemindahan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang mencakup semua tataran. Sebagai konsekuensinya, proses pinjam meminjam dan saling mempengaruhi terhadap unsur bahasa yang lain tidak dapat dihindari. Suwito (1983:39-40) mengatakan bahwa apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Dalam setiap kontak bahasa terjadi proses saling mempengaruhi antara bahasa satu dengan bahasa yang lain. Sebagai akibatnya, interferensi akan muncul, baik secara lisan maupun tertulis.

Adanya kedwibahasaan juga akan menimbulkan adanya interferensi dan integrasi bahasa. Interferensi bahasa yaitu penyimpangan norma kebahasaan yang terjadi dalam ujaran dwibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa, yang disebabkan karena adanya kontak bahasa.

Menurut pendapat Chaer (1998:159) interferensi pertama kali digunakan oleh Weinrich untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Interferensi mengacu pada adanya penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain. Serpihan-serpihan klausa dari bahasa lain dalam suatu kalimat bahasa lain juga dapat dianggap sebagai peristiwa interferensi. Sedangkan, menurut Hartman dan Stonk dalam Chair (1998:160) interferensi terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua.

Pendapat mengenai interferensi dikemukakan oleh Alwasilah (1985:131) mengetengahkan pengertian interferensi berdasarkan rumusan Hartman dan Stonk, bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain mencakupi pengucapan satuan bunyi, tata bahasa dan kosakata. Faktor utama yang dapat menyebabkan interferensi antara lain perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Perbedaan itu tidak hanya dalam struktur bahasa melainkan juga keragaman kosakata.

Pengertian lain dikemukakan oleh Jendra (1991:187) menyatakan bahwa interferensi sebagai gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain.

Interferensi timbul karena dwibahasawan menerapkan sistem satuan bunyi (fonem) bahasa pertama ke dalam sistem bunyi bahasa kedua sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan atau penyimpangan pada sistem fonemik bahasa penerima.

Interferensi merupakan gejala perubahan terbesar, terpenting dan paling dominan dalam perkembangan bahasa. Dalam bahasa besar, yang kaya akan kosakata seperti bahasa Inggris dan Arab pun, dalam perkembangannya tidak dapat terlepas dari interferensi, terutama untuk kosakata yang berkenaan dengan budaya dan alam lingkungan bahasa donor. Gejala interferensi dari bahasa yang satu kepada bahasa yang lain sulit untuk dihindari. Terjadinya gejala interferensi juga tidak lepas dari perilaku penutur bahasa penerima.

Menurut Bawa (1981: 8), ada tiga ciri pokok perilaku atau sikap bahasa. Ketiga ciri pokok sikap bahasa itu adalah (1) *language loyalty*, yaitu sikap loyalitas/ kesetiaan terhadap bahasa, (2) *language pride*, yaitu sikap kebanggaan terhadap bahasa, dan (3) *awareness of the norm*, yaitu sikap sadar adanya norma bahasa. Jika wawasan terhadap ketiga ciri pokok atau sikap bahasa itu kurang sempurna dimiliki seseorang, berarti penutur bahasa itu bersikap kurang positif terhadap keberadaan bahasanya. Kecenderungan itu dapat dipandang sebagai latar belakang munculnya interferensi.

Dari segi kemurnian bahasa, interferensi pada tingkat apa pun (fonologi, morfologi dan sintaksis) merupakan penyakit yang merusak bahasa, jadi perlu dihindari (Chaer dan Agustina (1998: 165)

Jendra (1991:105) menyatakan bahwa dalam interferensi terdapat tiga unsur pokok, yaitu bahasa sumber atau bahasa donor, yaitu bahasa yang menyusup unsur-unsurnya atau sistemnya ke dalam bahasa lain; bahasa penerima atau bahasa resipien,

yaitu bahasa yang menerima atau yang disisipi oleh bahasa sumber; dan adanya unsur bahasa yang terserap (importasi) atau unsur serapan.

Dalam komunikasi bahasa yang menjadi sumber serapan pada saat tertentu akan beralih peran menjadi bahasa penerima pada saat yang lain, dan sebaliknya. Begitu juga dengan bahasa penerima dapat berperan sebagai bahasa sumber. Dengan demikian interferensi dapat terjadi secara timbal balik. Bertolak dari pendapat para ahli mengenai pengertian interferensi di atas, dapat disimpulkan bahwa.

1. kontak bahasa menimbulkan gejala interferensi dalam tuturan dwibahasawan.
2. interferensi merupakan gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain
3. unsur bahasa yang menyusup ke dalam struktur bahasa yang lain dapat menimbulkan dampak negatif, dan
4. interferensi merupakan gejala ujaran yang bersifat perseorangan, dan ruang geraknya dianggap sempit yang terjadi sebagai gejala *parole* (*speech*).

Interferensi berbeda dengan integrasi. Integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi bagian dari bahasa tersebut, serta tidak dianggap sebagai unsur pinjaman atau pungutan (Chaer dan Agustina 1995:168). Senada dengan itu, Jendra (1991:115) menyatakan bahwa dalam proses integrasi unsur serapan itu telah disesuaikan dengan sistem atau kaidah bahasa penyerapnya, sehingga tidak terasa lagi sifat keasingannya. Dalam hal ini, jika suatu unsur serapan (interferensi) sudah dicantumkan dalam kamus bahasa penerima, dapat dikatakan bahwa unsur itu sudah terintegrasi. Jika unsur tersebut belum tercantum dalam kamus bahasa penerima, berarti bahasa tersebut belum terintegrasi.

Suwito (1983:54), seperti halnya Jendra juga memandang bahwa interferensi pada umumnya dianggap sebagai gejala tutur (speech, parole), hanya terjadi pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan. Interferensi dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu terjadi karena unsur-unsur serapan yang sebenarnya telah ada padanannya dalam bahasa penyerap, sehingga cepat atau lambat sesuai dengan perkembangan bahasa penyerap, diharapkan makin berkurang atau sampai batas yang paling minim.

Interferensi merupakan gejala perubahan terbesar, terpenting dan paling dominan dalam bahasa (Hockett dalam Suwito, 1983:54). Dari pendapat Hockett tersebut perlu dicermati bahwa gejala kebahasaan ini perlu mendapatkan perhatian besar. Hal ini disebabkan interferensi dapat terjadi di semua komponen kebahasaan, mulai bidang tatabunyi, tatabentuk, tatakalam, tatakata, dan tatamakna. Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam proses interferensi ada tiga hal yang mengambil peranan, yaitu:

1. bahasa sumber atau bahasa donor
2. bahasa penyerap atau resipien
3. unsur serapan atau importasi

a. Interferensi dalam bidang fonologi

Contoh : jika penutur bahasa Jawa mengucapkan kata-kata berupa nama tempat yang berawal bunyi /b/, /d/, /g/, dan /j/, misalnya pada kata Bandung, Deli, Gombang, dan Jambi. Seringkali orang Jawa mengucapkannya dengan /mBandung/, /nDeli/, /nJambi/, dan /nGombang/.

b. Interferensi dalam bidang morfologi

Interferensi morfologi dipandang oleh para ahli bahasa sebagai interferensi yang paling banyak terjadi. Interferensi ini terjadi dalam pembentukan kata dengan menyerap afiks-afiks bahasa lain. Misalnya kalau sering kali kita mendengar ada kata kepukul, ketabrak, kebesaran, kekecilan, kemahalan, sungguhan, bubaran, duaan. Bentuk-bentuk tersebut dikatakan sebagai bentuk interferensi karena bentuk-bentuk tersebut sebenarnya ada bentuk yang benar, yaitu terpukul, tertabrak, terlalu besar, terlalu kecil, terlalu mahal, kesungguhan, berpisah (bubar), dan berdua. Berdasarkan data-data di atas jelas bahwa proses pembentukan kata yang disebut interferensi morfologi tersebut mempunyai bentuk dasar berupa kosa kata bahasa Indonesia dengan afiks-afiks dari bahasa daerah atau bahasa asing.

c. Interferensi dalam bentuk kalimat

Interferensi dalam bidang ini jarang terjadi. Hal ini memang perlu dihindari karena pola struktur merupakan ciri utama kemandirian sesuatu bahasa. Misalnya, Rumahnya ayahnya Ali yang besar sendiri di kampung itu, atau Makanan itu telah dimakan oleh saya, atau Hal itu saya telah katakan kepadamu kemarin. Bentuk tersebut merupakan bentuk interferensi karena sebenarnya ada padanan bentuk tersebut yang dianggap lebih gramatikal yaitu: Rumah ayah Ali yang besar di kampung ini, Makanan itu telah saya makan, dan Hal itu telah saya katakan kepadamu kemarin. Terjadinya penyimpangan tersebut disebabkan

karena ada padanan konteks dari bahasa donor, misalnya: Omahe bapake Ali sing gedhe dhewe ing kampung iku, dan seterusnya

d. Interferensi Semantik

Berdasarkan bahasa resipien (penyerap) interferensi semantis dapat dibedakan menjadi :

1. Jika interferensi terjadi karena bahasa resipien menyerap konsep kultural beserta namanya dari bahasa lain, yang disebut sebagai perluasan (ekspansif). Contohnya kata demokrasi, politik, revolusi yang berasal dari bahasa Yunani-Latin.
2. Yang perlu mendapat perhatian, interferensi harus dibedakan dengan alih kode dan campur kode. Alih kode menurut Chaer dan Agustina (1995:158) adalah peristiwa penggantian bahasa atau ragam bahasa oleh seorang penutur karena adanya sebab-sebab tertentu, dan dilakukan dengan sengaja. Sementara itu, campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Interferensi merupakan topik dalam sosiolinguistik yang terjadi sebagai akibat pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang dwibahasawan, yaitu penutur yang mengenal lebih dari satu bahasa. Penyebab terjadinya interferensi adalah kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dipengaruhi oleh bahasa lain (Chaer,1995:158). Biasanya interferensi terjadi dalam penggunaan bahasa kedua, dan yang menginterferensi adalah bahasa pertama atau bahasa ibu

e. Jenis Interferensi

Interferensi merupakan gejala umum dalam sisiolinguistik yang terjadi sebagai akibat dari kontak bahasa, yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual. Hal ini merupakan suatu masalah yang menarik perhatian para ahli bahasa. Mereka memberikan pengamatan dari sudut pandang yang berbeda-beda. Dari pengamatan para ahli tersebut timbul bermacam-macam interferensi.

Secara umum, Ardiana (1940:14) membagi interferensi menjadi lima macam, yaitu

- (1) Interferensi kultural dapat tercermin melalui bahasa yang digunakan oleh dwibahasawan. Dalam tuturan dwibahasawan tersebut muncul unsur-unsur asing sebagai akibat usaha penutur untuk menyatakan fenomena atau pengalaman baru.
- (2) Interferensi semantik adalah interferensi yang terjadi dalam penggunaan kata yang mempunyai variabel dalam suatu bahasa.
- (3) Interferensi leksikal, harus dibedakan dengan kata pinjaman. Kata pinjaman atau integrasi telah menyatu dengan bahasa kedua, sedangkan interferensi belum dapat diterima sebagai bagian bahasa kedua. Masuknya unsur leksikal bahasa pertama atau bahasa asing ke dalam bahasa kedua itu bersifat mengganggu.
- (4) Interferensi fonologis mencakup intonasi, irama penjedaan dan artikulasi.
- (5) Interferensi gramatikal meliputi interferensi morfologis, fraseologis dan sintaksis.

Interferensi menurut Jendra (1991:106-114) dapat dilihat dari berbagai sudut sehingga akan menimbulkan berbagai macam interferensi antara lain:

(1) Interferensi ditinjau dari asal unsur serapan

Kontak bahasa bisa terjadi antara bahasa yang masih dalam satu kerabat maupun bahasa yang tidak satu kerabat. Interferensi antarbahasa sekeluarga disebut dengan penyusupan sekeluarga (*internal interference*) misalnya interferensi bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Sedangkan interferensi antarbahasa yang tidak sekeluarga disebut penyusupan bukan sekeluarga (*external interference*) misalnya bahasa interferensi bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia.

(2) Interferensi ditinjau dari arah unsur serapan

Komponen interferensi terdiri atas tiga unsur yaitu bahasa sumber, bahasa penyerap, dan bahasa penerima. Setiap bahasa akan sangat mungkin untuk menjadi bahasa sumber maupun bahasa penerima. Interferensi yang timbal balik seperti itu kita sebut dengan interferensi produktif. Di samping itu, ada pula bahasa yang hanya berkedudukan sebagai bahasa sumber terhadap bahasa lain atau interferensi sepihak. Interferensi yang seperti ini disebut interferensi reseptif.

(3) Interferensi ditinjau dari segi pelaku

Interferensi ditinjau dari segi pelakunya bersifat perorangan dan dianggap sebagai gejala penyimpangan dalam kehidupan bahasa karena unsur serapan itu sesungguhnya telah ada dalam bahasa penerima. Interferensi produktif atau reseptif pada pelaku bahasa perorangan disebut interferensi perlakuan atau *performance*

interference. Interferensi perlakuan pada awal orang belajar bahasa asing disebut interferensi perkembangan atau interferensi belajar.

(4) Interferensi ditinjau dari segi bidang.

Pengaruh interferensi terhadap bahasa penerima bisa merasuk ke dalam secara intensif dan bisa pula hanya di permukaan yang tidak menyebabkan sistem bahasa penerima terpengaruh. Bila interferensi itu sampai menimbulkan perubahan dalam sistem bahasa penerima disebut interferensi sistemik. Interferensi dapat terjadi pada berbagai aspek kebahasaan antara lain, pada sistem tata bunyi (fonologi), tata bentukan kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis), kosakata (leksikon), dan bisa pula menyusup pada bidang tata makna (semantik). Identifikasi interferensi atas empat, yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut.

(1) Peminjaman unsur suatu bahasa ke dalam tuturan bahasa lain dan dalam peminjaman itu ada aspek tertentu yang ditransfer. Hubungan antar bahasa yang unsur-unsurnya dipinjam disebut bahasa sumber, sedangkan bahasa penerima disebut bahasa peminjam.

(2) Penggantian unsur suatu bahasa dengan padanannya ke dalam suatu tuturan bahasa yang lain. Dalam penggantian itu ada aspek dari suatu bahasa disalin ke dalam bahasa lain yang disebut substitusi.

(3) Penerapan hubungan ketatabahasaan bahasa A ke dalam morfem bahasa B juga dalam kaitan tuturan bahasa B., atau pengingkaran hubungan ketatabahasaan bahasa B yang tidak ada modelnya dalam bahasa A.

(4) Perubahan fungsi morfem melalui jati diri antara suatu morfem bahasa B tertentu dengan morfem bahasa A tertentu, yang menimbulkan perubahan fungsi morfem bahasa B berdasarkan satu model tata bahasa A Menurut Chair interferensi terdiri atas dua macam, yaitu (1) interferensi reseptif, yakni berupa penggunaan bahasa B dengan diresapi unsur-unsur bahasa A, dan (2) interferensi produktif, yakni wujudnya berupa penggunaan bahasa A tetapi dengan unsur bahasa B.

Jendra (1991:108) membedakan interferensi menjadi lima aspek kebahasaan, antara lain :

1. interferensi pada bidang sistem tata bunyi (fonologi)
2. interferensi pada tata bentukan kata (morfologi)
3. interferensi pada tata kalimat (sintaksis)
4. interferensi pada kosakata (leksikon)
5. interferensi pada bidang tata makna (semantik)

f. Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi

Selain kontak bahasa, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi, antara lain:

(1) Kedwibahasaan peserta tutur

Kedwibahasaan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu disebabkan terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan interferensi.

2) Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima

Tipisnya kesetiaan dwibahasawan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap kurang positif. Hal itu menyebabkan pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai penutur secara tidak terkontrol. Sebagai akibatnya akan muncul bentuk interferensi dalam bahasa penerima yang sedang digunakan oleh penutur, baik secara lisan maupun tertulis.

3) Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima

Perbendaharaan kata suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan, serta segi kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh karena itu, jika masyarakat itu bergaul dengan segi kehidupan baru dari luar, akan bertemu dan mengenal konsep baru yang dipandang perlu. Karena mereka belum mempunyai kosakata untuk mengungkapkan konsep baru tersebut, lalu mereka menggunakan kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkannya, secara sengaja pemakai bahasa akan menyerap atau meminjam kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep baru tersebut. Faktor ketidakcukupan atau terbatasnya kosakata bahasa

penerima untuk mengungkapkan suatu konsep baru dalam bahasa sumber, cenderung akan menimbulkan terjadinya interferensi.

Interferensi yang timbul karena kebutuhan kosakata baru, cenderung dilakukan secara sengaja oleh pemakai bahasa. Kosakata baru yang diperoleh dari interferensi ini cenderung akan lebih cepat terintegrasi karena unsur tersebut memang sangat diperlukan untuk memperkaya perbendaharaan kata bahasa penerima.

4) Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan

Kosakata dalam suatu bahasa yang jarang dipergunakan cenderung akan menghilang. Jika hal ini terjadi, berarti kosakata bahasa yang bersangkutan akan menjadi kian menipis. Apabila bahasa tersebut dihadapkan pada konsep baru dari luar, di satu pihak akan memanfaatkan kembali kosakata yang sudah menghilang dan di lain pihak akan menyebabkan terjadinya interferensi, yaitu penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber.

Interferensi yang disebabkan oleh menghilangnya kosakata yang jarang dipergunakan tersebut akan berakibat seperti interferensi yang disebabkan tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, yaitu unsur serapan atau unsur pinjaman itu akan lebih cepat diintegrasikan karena unsur tersebut dibutuhkan dalam bahasa penerima.

5) Kebutuhan akan sinonim

Sinonim dalam pemakaian bahasa mempunyai fungsi yang cukup penting, yakni sebagai variasi dalam pemilihan kata untuk menghindari pemakaian kata yang sama

secara berulang-ulang yang bisa mengakibatkan kejenuhan. Dengan adanya kata yang bersinonim, pemakai bahasa dapat mempunyai variasi kosakata yang dipergunakan untuk menghindari pemakaian kata secara berulang-ulang.

Karena adanya sinonim ini cukup penting, pemakai bahasa sering melakukan interferensi dalam bentuk penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber untuk memberikan sinonim pada bahasa penerima. Dengan demikian, kebutuhan kosakata yang bersinonim dapat mendorong timbulnya interferensi.

6) Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa

Prestise bahasa sumber dapat mendorong timbulnya interferensi, karena pemakai bahasa ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap berprestise tersebut. Prestise bahasa sumber dapat juga berkaitan dengan keinginan pemakai bahasa untuk bergaya dalam berbahasa. Interferensi yang timbul karena faktor itu biasanya berupa pemakaian unsur-unsur bahasa sumber pada bahasa penerima yang dipergunakan

7). Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu

Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan, pada umumnya terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal ini dapat terjadi pada dwibahasawan yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa asing. Dalam penggunaan bahasa kedua, pemakai bahasa kadang-kadang kurang kontrol. Karena kedwibahasaan mereka itulah kadang-kadang pada saat berbicara atau menulis

dengan menggunakan bahasa kedua yang muncul adalah kosakata bahasa ibu yang sudah lebih dulu dikenal dan dikuasainya.

G. Pengertian Bahasa Alay

Memang jika dilihat dari wadahnya jika bahasa gau (prokem) itu bersumber dari lisan lain hal dengan bahasa alay bersumber dari tulisan. Jika bahasa gaul (prokem) tersirat maka bahasa alay lah yang tersurat. berikut adalah pengertian alay menurut beberapa ahli KoentjaraNingrat: "Alay adalah gejala yang dialami pemuda-pemudi Indonesia, yang ingin diakui statusnya diantara teman-temannya. Gejala ini akan mengubah gaya tulisan, dan gaya berpakaian, sekaligus meningkatkan kenarsisan, yang cukup mengganggu masyarakat dunia maya (baca: Pengguna internet sejati, kayak blogger dan kaskuser). Diharapkan Sifat ini segera hilang, jika tidak akan mengganggu masyarakat sekitar". Selo Soemardjan: "Alay adalah perilaku remaja Indonesia, yang membuat dirinya merasa keren, cantik, hebat diantara yang lain. Hal ini bertentangan dengan sifat Rakyat Indonesia yang sopan, santun, dan ramah. Faktor yang menyebabkan bisa melalui media TV (sinetron), dan musisi dengan dandanan seperti itu."

Bahasa alay menurut Wikipedia Bebas adalah sebuah istilah yang merujuk pada sebuah fenomena perilaku remaja di Indonesia Alay merupakan singkatan dari anak layangan atau anak lebay Istilah ini merupakan yang menggambarkan gaya hidup norak atau kampungan. Selain itu, alay merujuk pada gaya yang dianggap berlebihan dan selalu berusaha menarik perhatian. Seseorang yang dikategorikan alay umumnya memiliki perilaku unik dalam hal bahasa dan gaya hidup. Dalam gaya bahasa terutama

bahasa tulis alay merujuk kepada kesenangan remaja. menggabungkan huruf besar-huruf kecil, menggabungkan huruf dengan angka dan simbol, atau menyingkat secara berlebihan. Dalam gaya bicara, mereka berbicara dengan intonasi dan gaya yang berlebihan. Alay merupakan sekelompok minoritas yang mempunyai karakteristik unik dimana penampilan dan bahasa yang mereka gunakan terkadang menyilaukan mata dan menyakitkan telinga bagi mayoritas yang tidak terbiasa bersosialisasi dengannya. Biasanya para Alayers (panggilan para alay) mempunyai trend busana tersendiri yang dapat menyebar dikalangan alayers yang lain, sehingga menciptakan satu keseragaman bentuk yang tidak lazim.

H. Pemakaian Bahasa Alay

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar mulai tergusur oleh munculnya bahasa alay, hal ini tampak jelas pada bahasa lisan dan tulisan yang sering digunakan oleh masyarakat kita, khususnya remaja. Remaja Indonesia kesulitan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kesulitan terjadi karena adanya penggunaan bahasa baru yang mereka anggap sebagai sebuah kreativitas. Bahasa yang mengandung sandi-sandi tertentu dan dirasa wajar muncul dari beberapa kalangan yang menggunakan bahasa prokem. Bahasa prokem adalah bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang dan hanya dimengerti oleh mereka. Bahasa prokem yang sekarang ini sedang menjadi tren di Indonesia terutama di kalangan remaja adalah bahasa Alay, jika tidak menggunakannya mereka takut dikatakan ketinggalan zaman atau tidak gaul.

I. Waktu Pemakaian Bahasa Alay

Bahasa alay (prokem) ini tidak dipakai dalam segala situasi dan kesempatan. Bahasa ini hanya digunakan dalam situasi santai untuk membicarakan masalah yang tidak serius. Pada umumnya bahasa alay (prokem) ini digunakan oleh penuturnya dalam situasi santai dan tidak formal serta membicarakan yang ringan-ringan saja, atau dengan kata lain bahasa alay (prokem) ini akan di gunakan para remaja ini pada waktu membahas masalah sehari-hari pada saat para penuturnya tidak berada dalam keadaan tegang.

J. Akses Pemakaian Bahasa Alay

Di masyarakat kita berkembang pendapat yang menyatakan bahwa para remaja kita dengan bahasa alay (prokem) telah merusak bahasa Indonesia (yang baik dan benar).

Alasan-alasan mengapa para remaja sering menggunakan bahasa alay ini adalah, dengan menggunakan bahasa alay (prokem) ini para remaja hanya ingin memisahkan diri dari kalangan orang luar kelompok mereka dan berusaha menempatkan diri mereka dan berusaha menempatkan diri mereka dalam kelompok tertentu. Para remaja lebih memintingkan aspek pembedaan diri dari orang lain untuk menyatakan dirinya sebagai kelompok tertentu. Bahasa inipun digunakan untuk mempertunjukkan kebolehan mereka dalam menciptakan kata-kata (Badudu: 1988)

Di masyarakat kita berkembang pendapat yang menyatakan bahwa para remaja kita dengan bahasa prokemnya telah merusak bahasa Indonesia (yag baik dan benar) Menurut Alif (1996: 120), pernyataan itu tidaklah benar karena bahasa gaul/prokem itu timbul sebagai akibat kenyataan bahasa yang hanya digunakan dalam situasi non formal. Hal inipun didukung oleh pernyataan Lita (1990: 6) tuduhan seperti ini kurang

tepat, bahasa gaul/prokem ini tidak pernah (para penutur dan penciptanya) diperhitungkan untuk menjadi saingan atau pun pengganti bahasa Indonesia yang mereka pelajari di sekolah-sekolah.

Alasan-alasan mengapa para remaja sering menggunakan bahasa alay ini adalah, dengan menggunakan bahasa prokem ini para remaja hanya ingin memisahkan diri dari kalangan orang lain orang luar kelompok mereka dan berusaha menempatkan diri mereka dalam kelompok tertentu. Para remaja lebih mementingkan aspek perbedaan diri dari orang lain untuk menyatakan dirinya sebagai kelompok tertentu. Bahasa ini pun dipergunakan untuk mempertunjukkan kebolehan mereka dalam menciptakan kata-kata khas (Badudu: 1988)

K. Slang, Jargon, dan Argot

Hampir semua orang, termasuk anda sering menggunakan slang dalam situasi-situasi tertentu. Penggunaan slang adalah memperkenalkan kata-kata baru, jadi memperkaya kosa kata bahasa dengan mengkomunikasikan kata-kata lama dengan makna baru, tetapi sering dengan kata lama dengan arti sama sekali baru.

Kata-kata atau frase-frase slang seringkali ditemukan disesuaikan dengan gagasan dan kebiasaan baru yang tumbuh dalam masyarakat. Satu hal yang mencirikan informal style adalah seringnya penggunaan slang. Hampir semua orang, sering memakai slang dalam situasi-situasi tertentu. Suatu bentuk dalam pemakaian umum, dibuat dengan adaptasi yang populer dan perluasan makna dari kata-kata yang ada dan menyusun kata-kata baru tanpa memperhatikan standar-standar skolastik dan kaidah-kaidah linguistik dalam pembentukan kata-kata; pada umumnya

terbatas pada kelompok-kelompok sosial atau kelompok usia (Hartmann&stork 1972 : 210 dalam Chaedar).

Slang adalah ragam bahasa tidak resmi dan tidak baku yang sifatnya musiman, dipakai kaum remaja tau kelompok tertentu untuk komunikasi intern dengan maksud agar yang bukan anggota kelompok tidak mengerti (KBBI: 1991). Pengertian tersebut antara bahasa prokem dan slang memiliki kemiripan, sehingga penulis mengambil kesimpulan bahwa bahasa alay (prokem) adalah sama.

Jargon adalah kosa kata yang khas yang dipakai dalam kehidupan tertentu seperti yang dipakai oleh ahli bahasa, tukang kayu, montir mobil, guru matematika, dan sebagainya. Yang dipakai dan sering tidak dimengerti dan dipahami orang dalam bidang lain.

Jargon dan argot memiliki kesamaan ada juga yang membuat perbedaan yang tidak penting, untuk lebih jelasnya kita simak batasan argot sebagai berikut :

Argot merupakan bahasa rahasia, atau bahasa khas pencuri. Dipakai juga untuk kosakata atau khusus dala perdagangan, profesi, atau kegiatan lain, dalam pengertian bahasa “rahasia” argot ini sinonim dengan jargon sedangkan cant sebagai sinonim dengan argot. Kita melihat jargon, argot pada pokoknya mengacu pada bahasa yang khusus dalam kelompok sosial tertentu. Pada mulanya pembentukan bahasa slang, prokem, argot, jargon adalah berawal dari sebuah komunitas atau kelompok sosial tertentu yang berada di kelas atau golongan bawah (Alwasilah, 2006:29). Lambat laun oleh masyarakat akhirnya bahasa tersebut digunakan untuk komunikasi sehari-hari. Terdapat berbagai alasan kenapa masyarakat tersebut menggunakan bahasa-bahasa yang sulit dimengerti oleh kelompok atau golongan sosial lainnya. Alasan esensialnya

adalah sebagai identitas sosial dan merahasiakan sesuatu dengan maksud orang lain atau kelompok luar tidak memahami.

L. Bentuk Bahasa Prokem

Tidak ada orang yang dapat menjelaskan secara tepat bagaimana wujud bahasa prokem pada waktu muncul pertama kali. Namun, mengingat bahwa nama bahasa ini disebut “bahasa prokem” , penulis mengambil kesimpulan bahwa bentuk olahan awal bahasa ini adalah penyisipan (-ok-) menjadi bahasa itu, yaitu dari kata “preman” kemudian disisipi (-ok-) menjadi ‘prokeman’, lalu mengalami gejala apokot dengan lenyapnya bunyi akhiran (-an) menjadi “prokem”. Kalau diperhatikan kosakata bahasa prokem sampai pertengahan dekade 80, tampaknya bahwa sebagian kata-katanya diolah dengan memberi sisipan (-ok-). Apakah cara ini saja yang digunakan pada awala timbulnya, tidaklah dapat dipastikan. Namun, dari data yang tertulis dapat disimpulkan bahwa kosakata yang diolah dengan cara ini merupakan salah satu rumus yang memegang peranan sangat penting, melihat besarnya kosakata seperti ini disekitar 30%. Disamping penyisipan (-ok-), kosakata bahasa prokem pun banyak mengalami gejala metatesis (pembalikan urutan penulisan huruf). Gejala ini sudah dikenal lama sekali kira-kira sudah tampak sekitar 30 tahun yang lalu. Namun, yang perlu dicatat adalah pembalikan unsur-unsur kata yang diolah itu mempunyai beberapa bentuk berbeda. Beberapa perbedaan di antaranya masih dapat kita lihat dari kosakata yang tampak dari sejumlah data yang tertulis, misalnya kata ‘kibin’ (bikin), ‘depek’ (pendek), ‘ayam’ (maya), dan ‘baak’ (asbak).

Para remaja pengguna bahasa prokem ini cenderung mencampuradukkan segala macam pola ke dalam bahasa prokem seolah-olah mau menganggap bahwa

segala macam bentuk yang tidak baku merupakan bahasa prokem. Kosa kata yang mengalami gejala efesinis dengan menyisipkan (-ok-) masih digunakan sampai kini, tetapi kalau diperhatikan bentuk-bentuk kata bahwa bentukan metatesis banyak sekali. Setelah diteliti secara lebih cermat, ternyata kata yang diolah dengan bentuk ini bahkan lebih dari sepertiga jumlah kosakata bahasa prokem. Dari data ini tersirat bahwa mengolah kata bentuk metatesis.

M.Kosakata Bahasa Prokem

Kosakata suatu bahasa senantiasa mencerminkan keadaan lingkungan, sikap hidup, serta alam pikiran para penuturnya. Sebagian besar kata berhubungan dengan keadaan sekitar dan kehidupan penuturnya sehari-hari. Hal yang sangat berpengaruh terhadap bahasa prokem adalah kosakata yang dahulu muncul dalam bahasa preman yang lebih menjurus ke arah dunia hitam atau criminal, seperti dunia pencuri, pencopet, penodong, dan perampok. Boleh dikatakan bahwa kaum preman sama sekali tidak mau menghiraukan masalah-masalah dan hal-hal di luar lingkungan kehidupan mereka. Sebagian besar kosakata yang digunakan bahasa preman menggambarkan orang-orang serta barang-barang sasaran, tempat, serta lingkungan sasaran, dan khalayak serta petugas keamanan yang justru menjadi penghambat dalam melaksanakan kegiatan mereka.

Lain halnya dengan penggunaan bahasa prokem, para remaja menggunakan bahasa prokem dalam keaktifan sehari-hari yang lebih banyak berkaitan dengan kehidupan keluarga, keadaan sekolah atau perguruan tinggi, serta masalah kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa kosakata bahasa prokem mengacu padahal dan masalah sekitar rumah, pergaulan, pendidikan, dan kenakalan remaja. Hal ini

menunjukkan bahwa kosakata bahasa prokem mengacu pada hal dan masalah disekitar rumah, pergaulan, pendidikan, dan kenakalan remaja yang terungkap dengan istilah kekerabatan kata ganti orang, masalah seks, narkotik dan obat-obatan sejenis serta minuman keras. Hal ini sama sekali tidak berarti bahwa semua kosakata kaum preman sama sekali tidak digunakan para pemuda dan, remaja, tetapi fungsi suatu benda dalam suatu kelompok, yang bentuknya juga dikenal anggota kelompok lain, tentulah berbeda. Mobil, rumah, arloji, televise, dan sebagainya merupakan beberapa contoh kata yang dikenal dua kelompok. Kelima benda pertama merupakan benda yang dinikmati sebagian besar remaja. kata terakhir polisi, merupakan orang yang menegakkan hokum dan dapat menyebabkan siapa saja yang melanggar hukum masuk penjara sehingga pasti dihindari kaum remaja, tetapi juga dapat membantu mereka dalam mengatasi sejumlah kesulitan sesuai dengan kewajiban petugas kepolisian, yaitu melindungi dan memberi rasa aman kepada masyarakat.

Dari uraian diatas terlihat bahwa perbedaaan bahasa prokem dari bahasa preman terjadi karena penuturnya berbeda, fungsi dan tujuan pemakaiannya pun berbeda : kaum preman melakukan tindakan kejahatan, para pemuda remaja suka bergembira dan bergaul dengan sesamanya dan lebih dikenal dengan bahasa kekerabatan. Selanjutnya pengertian “bahasa prokem” ini telah berubah atau lebih tepat dikatakan bergeser maknanya. Bahasa prokem ini tidak lagi disediakan dalam bentuk, rumus, atau kode bahasa, melainkan ditonjolkan sebagai bahasa atau kode sandi yang dipakai oleh kelompok tertentu, dalam hal ini pemuda, dan remaja. setiap kelompok dapat saja memberi interpretasi yang berbeda-beda menurut pengertian masing-masing, karena dapat ditemukan sejumlah variasi dalam pemakaian kalimat bahasa Indonesia. Inilah yang nerupakan salah satu cirri pembeda bahasa prokem kaum

preman, pencetus dan pencipta bahasa ini, dengan bahasa prokem kaum remaja dan pemuda saat ini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara mencapai tujuan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif atau menggambarkan dengan cermat dan objektif, hanya berdasarkan fakta-fakta yang ada. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan bahasa alay (prokem) yang digunakan remaja yang ada di kota Bengkulu.

Sehubungan dengan hal di atas, bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia suatu subjek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu sistem kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu gambar atau tulisan secara objektif, faktual dan akurat tentang fakta-fakta, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki Nazir (1998: 63) .

B. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis mengambil sumber data dari remaja yang sering menggunakan bahasa alay dalam pergaulannya sehari-hari yang ada terdapat dalam di dalam facebook. Penulis memberikan hak yang sama pada seluruh subjek untuk pilih menjadi sampel. Sebab seluruhny subjek dianggap mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang sama.

C. Data

Data dalam penelitian ini adalah semua bahasa alay yang digunakan oleh remaja yang ada di kota Bengkulu melalui media sosial yakni facebook dan dari sejumlah buku-buku kamus bahasa alay.

D. Waktu Penelitian

Waktu penelitian melalui media sosial yakni facebook dari bulan April hingga bulan Mei 2013 dan dari sejumlah buku-buku kamus bahasa alay.

E. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data, adalah sebagai berikut :

1. Observasi Teknik ini digunakan agar peneliti dapat mengamati bebas yang tidak terikat oleh waktu, sehingga diharapkan hasil penelitian ini akan obyektif. Observasi terbagi dua jenis ; observasi partisipan dan observasi non partisipan. Di dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah dimana observer tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Di dalam hal ini observer hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan. Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Penemuan ilmu pengetahuan selalu dimulai dengan observasi dan kembali kepada observasi untuk membuktikan kebenaran ilmu

F. Teknik Analisis Data

Penganalisisan data dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Identifikasi

Setelah data diseleksi kemudian dilakukan identifikasi, dengan maksud untuk memperoleh gambaran atau berdasarkan identitas masing-masing. Tujuan identifikasi adalah untuk mendapatkan kejelasan tentang bentuk bahasa alay (prokem) dan konteks penggunaannya.

2. Klasifikasi

Setelah dilakukan identifikasi selanjutnya data dikelompok-kelompokkan kedalam kategori yang telah ditentukan.

3. Eksplanasi

Setelah dikelompok-kelompokkan, selanjutnya data ditafsirkan dan dijelaskan makna-maknanya. Penjelasan data dilakukan sesuaikan dengan bentuk-bentuk bahasa dan konteks bahasa alay.

4. Menyimpulkan

Kegiatan terakhir dari penelitian adalah menyimpulkan data yang telah diklasifikasikan.